
Pentingnya Literasi Bahaya *Hoax* Kepada Masyarakat Desa Sidorejo di Era Globalisasi

Intan Anggreani Safitri¹, Teddy Dyatmika²

^{1,2}Komunikasi Penyiaran Islam, IAIN Pekalongan

*Email: teddy.dyatmika@iainpekalongan.ac.id

ABSTRACT

Advances in technology have had a significant impact on human civilization today. These changes can bring people to a life that is easier and more feasible than before. One of them is in the field of information, it is easier for people to get information through various media, especially the internet. However, behind this convenience and convenience, technological advances have brought quite a crucial problem for the community. The shallow knowledge and critical attitude by the public resulted in a lot of false information or hoax news that spread widely in the community. This hoax phenomenon is not new anymore but has become a global problem, especially in Indonesia. Hoaxes or fake news generally spread faster, especially among the general public because hoaxes are packed with sensational information so that people are more motivated to spread it again. This of course has a large impact on the social life of the community. Therefore, it is necessary to have literacy or counseling to deepen knowledge and a more inclusive understanding of hoaxes so that the public becomes more aware that hoaxes are a fairly crucial problem in the social life of Indonesian people.

Keywords: Globalization, Hoax, Literacy.

ABSTRAK

Kemajuan dibidang teknologi membawa dampak yang cukup signifikan terhadap peradaban manusia sekarang ini. Perubahan perubahan tersebut mampu membawa manusia menuju kehidupan yang lebih mudah dan layak dari sebelumnya. Salah satunya yaitu pada bidang informasi, masyarakat menjadi lebih mudah untuk mendapatkan informasi melalui berbagai media khususnya internet. Namun dibalik kemudahan dan kenyamanan ini kemajuan teknologi ternyata membawa masalah yang cukup krusial bagi masyarakat. Pendangkalan pengetahuan dan sikap kritis oleh publik mengakibatkan banyaknya informasi palsu atau berita hoax yang menyebar luas dimasyarakat. Fenomena hoax ini bukan hal baru lagi, melainkan sudah menjadi masalah global khususnya Indonesia. Hoax atau berita palsu umumnya lebih cepat menyebar khususnya dikalangan masyarakat awam karena hoax dikemas dengan informasi yang sensasional sehingga masyarakat menjadi lebih tertrigger untuk menyebar luaskannya kembali. Hal ini tentunya menimbulkan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu diperlukan adanya literasi atau penyuluhan guna memperdalam pengetahuan dan pemahaman yang lebih inklusif terhadap hoax sehingga publik menjadi lebih menyadari bahwa hoax adalah masalah yang cukup krusial dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

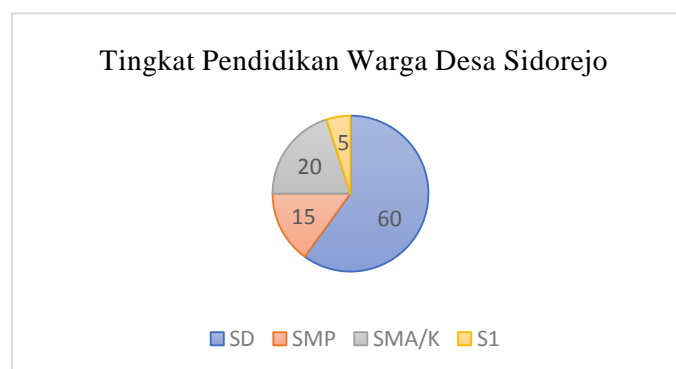
Kata Kunci: Globalisasi, Hoax, Literasi.

PENDAHULUAN

Tidak dipungkiri lagi bahwa semakin majunya peradaban ini merupakan bukti nyata adanya pengaruh perkembangan teknologi didalamnya. Kecanggihan teknologi telah membawa kita semua kehidupan yang lebih layak dari sebelumnya. Hal itu dapat kita rasakan dalam berbagai macam bidang, khususnya yaitu bidang informasi. Sekarang ini kita menjadi lebih mudah untuk mengakses informasi dari berbagai penjuru dunia melalui internet. Namun dibalik itu semua adanya hoax atau berita palsu terus menghantui kehidupan kita. Berita *hoax* menjadi lebih cepat tersebar dimasyarakat luas karena biasanya dikemas dengan menggunakan informasi yang sensasional, sehingga publik menjadi lebih tertarik untuk

menyebarkannya. Kata *hoax* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti tipuan, menipu, berita bohong, berita palsu yang disebar oleh seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *hoax* diartikan sebagai berita bohong (Simarmata et al., 2019). Adanya *hoax* ini merupakan dampak negatif dari kemajuan teknologi dalam bidang informasi yang sudah seharusnya kita tanggap dengan serius. Apabila hal ini kita abaikan begitu saja, maka dikhawatirkan akan menimbulkan masalah sosial yang jauh lebih besar kedepannya.

Berita *hoax* yang dikemas secara sensasional membentuk hipotesa masyarakat menjadi lebih sulit untuk dikendalikan, sehingga hal itu dikhawatirkan menimbulkan konflik dalam masyarakat khususnya pada bidang politik, agama, budaya, dan lainnya. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang juga dibarengi dengan kurangnya literasi terhadap bahaya *hoax* kepada masyarakat menjadi salah satu faktor mengapa berita palsu ini cepat menyebar di kalangan publik. Fenomena *hoax* bukan lagi sekedar *misleading* atau menyesatkan sebuah berita atau informasi kedalam sebuah *fake news* yang tidak berlandaskan faktual namun dikemas seolah sebagai rangkaian kata (Mac, 2019). Hal itu pula yang sedang terjadi di salah satu daerah di kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Tepatnya yaitu di Desa Sidorejo, Comal, Pemalang. Tingkat pendidikan warganya yang rendah juga tidak adanya literasi kepada masyarakat tentang bahaya *hoax* menjadi faktor utama berita palsu ini cepat tersebar. Masyarakat khususnya di daerah tersebut menjadi lebih gampang terprofokasi oleh sesuatu hal. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti tingkat Pendidikan memiliki peran yang cukup signifikan terutama bagi seseorang yang duduk dibangku perkuliahan. Mereka bisa mengetahui dan menganalisis informasi yang mereka terima sebelum membagikannya kepada orang lain (Dyatmika et al., 2021). Begitu juga bagi mereka yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas, dimana sebagian besar dari mereka memiliki kemampuan yang baik dalam memilih dan memilah informasi. Mereka hanya tidak sanggup melaporkan informasi yang terindikasi *hoax* yang membuat informasi *hoax* masih aktif didunia maya (Dyatmika et al., 2020). Berikut data riwayat pendidikan warga Desa Sidorejo. Dilihat dari gambar 1 tersebut, bahwa rata rata tingkat pendidikan masyarakat Desa Sidorejo hanya sebatas pada pendidikan tingkat sekolah dasar saja. Sehingga pengetahuan masyarakatnya pun masih tergolong tertinggal dari pada masyarakat yang tinggal dipinggiran kota. Beberapa penelitian membuktikan bahwa tingkat pendidikan dan besarnya penghasilan seseorang berpengaruh terhadap proses penyebaran berita *hoax*. Umumnya mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah ketika mendapatkan suatu informasi atau berita tidak melakukan verifikasi tentang kebenarannya terlebih dahulu, melainkan langsung menyebarkan informasi tersebut kepada orang orang. Adanya berita *hoax* yang tersebar di masyarakat terkadang digunakan untuk menggiring opini negatif masyarakat terhadap sistem pemerintahan, sehingga hal tersebut juga bisa menjadikan hilangnya rasa kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah luntur (Chano, 2020).



Gambar 1. Tingkat Pendidikan Warga Desa Sidorejo

Berdasarkan data dan adanya fakta tersebut maka bisa dikatakan bahwa tingkat penyebaran berita bohong di Desa Sidorejo masih tergolong tinggi sehingga diperlukan adanya sosialisasi ataupun penyuluhan terkait bahaya atau dampak yang ditimbulkan dari *hoax*. Umumnya masyarakat daerah setempat belum menerapkan prinsip *saring sebelum sharing* dalam proses penerimaan informasi. Akibatnya masyarakat menjadi lebih gampang terprofokasi atau bahkan melakukan suatu tindakan anarkis yang membahayakan orang banyak. Tentunya masalah penyebaran berita bohong atau *hoax* ini bukan masalah sepele, *hoax* sudah menjadi masalah global dunia sehingga sudah sepatutnya untuk mendapatkan penanganan dan perhatian yang serius dari pemerintah. Pesatnya pertumbuhan teknologi khususnya internet membuat fenomena ini semakin masif dan cepat penyebarannya. Hadirnya *hoax* ini meresahkan masyarakat dari

berbagai macam isu yang disebar mulai dari isu agama, ekonomi, kesehatan, dan yang paling sering yaitu isu tentang politik (Thoriq, 2020). Memang dibutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk membenahinya, hal itu dapat dimulai dengan beberapa cara. Pertama yaitu dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip saring sebelum *sharing*. Pentingnya menerapkan prinsip ini terutama pada era digital seperti saat ini sangat diperlukan adanya. Kita hendaknya memeriksa kebenaran suatu informasi kepada sumbernya secara langsung sehingga kita dapat mengetahui kebenaran berita tersebut.

Cara yang kedua yaitu dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan melalui internet dilaman webside deteksi *hoax*. Cara ini merupakan langkah yang paling cepat dan mudah untuk bisa mengetahui kebenaran dari suatu kabar. Kita hanya perlu memasukan gambar atau menuliskan link berita pada laman tersebut dan selanjutnya kita kan mengetahui apakah berita tersebut valid atau tidak. Adapun cara terakhir yaitu dengan melakukan penyuluhan atau sosialisasi kepada masyarakat tentang *hoax* dan dampaknya. Cara ini bisa dikatakan sebagai cara yang efektif untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang bahaya *hoax* itu sendiri. Dengan melakukan sosialisasi maka kita kan mengetahui kondisi yang sebenarnya dilapangan sehingga akan lebih mudah untuk menyampaikan informasi berdasarkan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat secara langsung. Dengan memberlakukan beberapa cara diatas diharapkan mampu untuk mengurangi tingkat penyebaran *hoax* khususnya di Desa Sidorejo, Comal. Masyarakat diharapkan mampu untuk bersikap lebih kritis dan teliti saat menerima maupun menyebarkan berita. Selain itu dengan melakukan tindakan tersebut diharapkan dapat membentuk *mindset* dan kesadaran warga daerah setempat menjadi terbuka akan bahaya dari *hoax* atau berita palsu

METODE

Metode yang dipilih yaitu menggunakan cara memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai topik yang diangkat, dimana kami memberikan informasi pemahaman pada kegiatan tersebut. Metode tersebut dipilih karena dibandingkan dengan beberapa metode yang lain tingkat keberhasilannya jauh lebih maksimal. Selain itu ada beberapa strategi yang bisa digunakan penyuluh ketika hendak melakukan penyuluhan yaitu antara lain (Riska, 2020):

- a. Melakukan penyusunan program. Langkah pertama yang harus dilakukan ketika hendak melakukan penyuluhan yaitu dengan membuat susunan program terlebih dahulu. Dalam penyusunannya, program tersebut haruslah menggambarkan masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat sehingga ketika program tersebut dijalankan akan memberikan solusi dari problematika yang dialami masyarakat.
- b. Mengembangkan jaringan kerja. Guna menyukseskan kegiatan penyuluhan maka diperlukan keterlibatan dari banyak pihak sehingga nantinya hasil yang akan diperoleh juga maksimal.

Gaya komunikasi. Hal ini sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan kegiatan penyuluhan, karena tak jarang tujuan yang telah ditetapkan gagal karena proses penyampainnya yang salah. Dalam penyampainnya kita harus memperhatikan pula sasaran dari penerima materi sehingga kita bisa menyesuaikan gaya bahasanya..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun subjek dari pengabdian masyarakat ini adalah pendudukan asli warga Desa Sidorejo yang terdiri dari beberapa lapisan masyarakat. Masyarakat ini terdiri dari beberapa tarafan usia yang berbeda, mulai remaja, dewasa, dan orang tua yang dimana mereka semua memiliki *background* pendidikan yang berbeda beda. Dalam pelaksanaannya, materi yang disampaikan memperhatikan karakteristik masyarakatnya. Agar penerima materi dapat dengan mudah mencerna apa yang disampaikannya. Ada 3 macam materi penyuluhan berdasarkan sifatnya (Agussabti, 2020). Pertama, materi yang sifatnya berisikan pemecahan masalah yang sedang atau akan dihadapi oleh peserta. Kedua, materi yang bersifat memberikan petunjuk dan rekomendasi yang harus dilaksanakan dengan memberikan petunjuk atau rekomendasi cara apa saja yang harus dilakukan oleh masyarakat ketika menjumpai berita palsu atau *hoax*. Ketiga, materi instrumentatif yaitu materi yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam jangka waktu yang panjang. Langkah awal dalam mempersiapkan kegiatan ini yaitu dengan melakukan penyusunan materi dan mengundang beberapa calon peserta. Melalui program ini masyarakat akan mendapatkan materi bahaya *hoax* yang akan diberikan. Dalam kegiatan ini peserta tidak hanya diberikan materi melainkan *audience* juga bisa bertanya kepada kami mengenai hal hal yang bersangkutan dengan isu yang sedang dibahas.



Gambar 2. Memberikan Edukasi Kepada Masyarakat

a. Karakteristik Responden

Ada Beberapa karakteristik masyarakat di Desa Sidorejo, Kecamatan Comal, Pematang. Dapat diketahui bahwa peserta penyuluhan berusia maksimal 50 tahun dan usia paling muda yaitu 17 tahun. Responden yang memiliki usia 40-50 tahun merupakan responden terbanyak. Hal tersebut dikarenakan memang di Desa Sidorejo sendiri sebagian besar penduduknya berusia lanjut usia.

Menurut data diatas dapat diketahui pula bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dari pada laki laki, yaitu 75% responden perempuan sedangkan untuk responden laki laki hanya 25% nya saja. Hal ini membuktikan bahwa di desa ini kaum perempuan lah yang lebih aktif dalam konteks penyebaran berita. Dari data tersebut juga diketahui bahwa pekerjaan yang paling banyak digeluti oleh responden yaitu sebagai buruh konveksi dengan presentase sebesar 37.5%. Selain itu juga terdapat peserta masih berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa dengan persentasinya yaitu sebesar 25%. Terdapat juga seorang ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai pedagang dengan persentasenya 25%. Tingkat Pendidikan masyarakat yang mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini 67,5% hanya lulusan sekolah dasar, 12,5% jenjang SMP, dan 25% masyarakat dengan tingkat Pendidikan jenjang SMA.

b. Implementasi Solusi Serta Keberhasilan Program

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa masyarakat lebih tertarik untuk melakukan pengecekan *hoax* melalui situs *website* yaitu peserta yang berusia 17-20. Pada usia tersebut memang pengetahuan dan kemahiran mereka dalam bermain internet sangatlah luas, sehingga kebanyakan mereka akan memilih untuk mengecek melalui internet atau *website* yang telah disediakan oleh pemerintah. Selain itu penggunaan *website* yang mudah, cepat, dan ringkas juga menjadi faktor mengapa orang orang lebih memilih untuk menggunakan cara jenis ini.

Responden dengan umur 31-40 dan 41-50 tahun cenderung lebih memilih untuk memastikan kebenaran berita melalui sumber utamanya atau dengan bertanya langsung kepada warga yang lebih paham. Mereka yang tergolong kedalam usai lanjut memilih menggunakan cara ini karena pada umumnya mereka tidak mahir dalam mengoperasikan *smartphone* atau menggunakan internet sehingga hal ini lah yang mereka pilih untuk memastikan keaktualan suatu berita.

Dari beberapa solusi yang tawarkan oleh kami ada dua solusi yang memperoleh hasil terbanyak, yaitu dengan melakukan pengecekan menggunakan *website* dan memastikan berita tersebut langsung kepada sumbernya atau dengan bertanya pada orang lain. Dengan menggunakan *website* kita bisa mengetahui keaslian suatu berita dengan beberapa detik saja sehingga sangat praktis untuk digunakan. Melalui kegiatan ini pemahaman masyarakat di Desa Sidorejo mengalami peningkatan. Mereka lebih selektif dalam menerima informasi yang diperolehnya. Dimana untuk masyarakat yang sudah paham internet lebih memilih mencari kebenaran terlebih dahulu menggunakan *smartphone* mereka sebelum mereka membagikan informasi yang diperolehnya kepada orang lain. Sedangkan bagi yang tidak paham menggunakan *smartphone* langkah yang mereka lakukan adalah dengan bertanya kepada warga yang sudah dipercaya. Jadi pengabdian masyarakat yang kita lakukan adalah pada saat informasi diterima kalau belum tentu kebenarannya maka jangan disebar dan cari tahu kebenarannya terlebih dahulu. Selanjutnya kalau tidak bermanfaat juga tidak perlu disebar, tetapi jika sudah pasti benar dan bermanfaat baru bisa disebar atau dibagikan kepada yang lain. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut juga terdapat beberapa kendala yang dialami oleh kami ketika melangsungkan kegiatan sosialisasi ini seperti kurang maksimalnya pemahaman materi yang kami berikan. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan jarak usia yang berbeda beda sehingga tingkat pemahaman akan materinya pun bervariasi. Kendala yang kedua yaitu kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan penyuluhan ini. Hal ini disebabkan karena mereka belum menyadari sepenuhnya akan dampak yang ditimbulkan dari adanya *hoax*.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan pengetahuan kepada warga masyarakat Desa Sidorejo agar lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi yang masih belum tentu kebenarannya. Periksa kebenaran terlebih dahulu informasi yang diterima dengan cara cek dari sumber yang dapat dipercaya atau dari sumber aslinya. Selanjutnya jika memang informasi tersebut benar maka cek lagi apakah bermanfaat atau tidak informasi tersebut. Kalau bermanfaat baru disebarakan tetapi kalau tidak bermanfaat tidak perlu disebarakan meskipun berita atau informasi tersebut benar.

DAFTAR RUJUKAN

- Agussabti. (2020). *Penyuluhan Pertanian Berbasis Syariah*. niversity Press Syiah Kuala.
- Chano, P. (2020). *Kebebasan Media Mengancam Literasi Politik*. Intrans Publishing Group.
- Dyatmika, T., Bakhri, S., & Kamal, M. R. (2020). Kemampuan Siswa Dalam Menerima Informasi Hoax Covid-19. *An-Nida: Jurnal Komunikasi* ..., 12(2).
<https://ejournal.unisnu.ac.id/JKIN/article/viewFile/1611/1484>
- Dyatmika, T., Bakhri, S., & Kamal, M. R. (2021). Hoax dan Literasi Media Internet di Era Covid-19. *Sangkep*, 4(1), 64–93. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.p-ISSN>
- Mac, A. (2019). *Hoax dan Hate Spaceh di Dunia Maya*. Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia.
- Riska, F. N. (2020). *Penyuluhan Sosial: Membaca Konteks dan Memberdayakan Masyarakat*. Lekkas.
- Simarmata, J., Iqbal, M., Hasibuan, M. S., Limbong, T., & Albra, W. (2019). *Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing* (Issue October). Yayasan Kita Menulis.
https://www.researchgate.net/profile/Ms_Hasibuan/publication/336320022_Hoaks_dan_Media_Sosial_Saring_sebelum_Sharing/links/5d9c7600299bf1c363ff46c8/Hoaks-dan-Media-Sosial-Saring-sebelum-Sharing.pdf
- Thoriq, T. P. (2020). *Memperebutkan Ruang Publik Virtual Litrase, Hoax, dan Perdamaian*. Zahir Publishing.